

yang dimakan, harta benda, nasib, kehormatan, dan ilmu pengetahuan bersifat duniawi maupun ukhrawi".³

Rizqun [رزق]: *subsistance* [Inggris] *Khush* [Persia] *Ruzy* [Urdu], *to provide with means subsistance: daily bread, food, property, to bestow material or spiritual possession*.⁴

Sedangkan definisi Al-Qur'an tentang rezeki lebih lengkap, yaitu segala yang dikaruniakan Allah swt kepada makhluk-Nya apa pun bentuk dan wujudnya merupakan rezeki dan karunia dari Allah [Q.S. an-Nahl/16: 53]. Rezeki terkait seluruh manusia, di Timur maupun di Barat, Selatan-Utara, mukmin-kafir, laki-laki-perempuan, tua-muda, cendekiawan-buta huruf, kulit putih, sawo matang ataupun hitam, semuanya akan mendapatkan bagian rezeki dari Tuhan yang Maha Pemberi Rezeki dan Mahaadil pembagiannya [Q.S. az-Zukhruf/43: 32], membagi sesuai dengan tingkat kebutuhan hamba-Nya [Q.S. asy-Syūrā/42: 27] menyempitkan dan melapangkan rezeki seseorang [Q.S. Saba'/34: 36, 38], memberi rezeki yang tak terhingga kepada siapa saja yang dikehendaki [Q.S. Āli 'Imrān/3: 27], bumi dan segala isinya adalah untuk kepentingan dan rezeki bagi manusia [Q.S. al-Baqarah/2: 29]. Ada berbagai macam rezeki yang diterima dan dirasakan oleh seseorang pada setiap saat dan detik [Q.S. Luqmān/31: 20]. Dengan demikian rezeki merupakan rahasia dan hal misterius yang tidak seorang pun dapat mengetahuinya kecuali Allah swt, sebagai Penjamin, Pembagi dan Pemberi rezeki [Q.S. al-'Ankabūt/29: 60 dan Q.S. al-Mu'min/40: 72].

Berdasarkan pengertian rezeki tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa rezeki ialah semua pemberian dari Allah swt berupa harta benda, makanan, minuman, kesehatan, tempat tinggal, kendaraan, nasib, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Bahkan semua pemberian, baik yang bersifat lahir maupun batin, material-spiritual, bersifat duniawi maupun ukhrawi.

Kata *rizq* [رزق] dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 123 kali dan tersebar di berbagai surah. *Razaqa* [رزق] dalam bentuk

³Al-Rāgib al-Isfahāny, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Maktabah Nazar Muṣṭafā al-Baz, Makkah, 1997, hlm. 257.

⁴Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Otto Harrassowitz, London, 1971, hlm. 336.

fi'il māḍī terulang sebanyak 35 kali,⁵ *yarzuqu* [يرزق] bentuk fi'il mudāri' 17 kali,⁶ [urzuq] [ارزق] fi'il amr 5 kali,⁷ *rizqun* [رزق، رزقا، رزق] masdar 50 kali,⁸ *rāziqun* [رازق] isim fail 6 kali,⁹ *razzāqun* [رزاق] isim fā'il mubālagah 1 kali,¹⁰ *ruziqa* [رزق] fi'il māḍī maḥni majhūl 2 kali,¹¹ kata *turzaqānihī* [ترزقانه] 1 kali,¹² fi'il mudāri' bentuk majhūl *yurzaqūn* [يرزقون] 2 kali,¹³ fi'il mudāri' dengan ḍamir naḥnu [نرزق] 3 kali.¹⁴

Istilah Semakna dengan Kata Rezeki

1. *Al-Faḍl* (الفضل)

Salah satu istilah lain yang semakna dengan *rizq* adalah *faḍl*, kata ini terambil dari akar kata فضل yang bermakna keutamaan. Dalam kamus bahasa Arab, *al-faḍl* dimaknai dengan kelebihan, keistimewaan, sisa, tambahan, kehormatan.¹⁵ Penggunaan kata ini di

⁵al-Māidah/5: 68, an-An'ām/6: 140, 142, an-Nahl/16: 72, 75, 114, al-A'rāf/7: 49, 159, al-Anfāl/8: 26, 3, al-Mu'min/40: 64, ar-Rūm/30: 40, 28, Yāsīn/36: 47, an-Nisā'/4: 38, al-Ḥajj/22: 28, 34, 35, al-Baqarah/2: 2, 57, 172, 254, Ṭahā/20: 81, al-Munāfiqūn/63: 10, al-Qaṣaṣ/28: 54, as-Sajadah/32: 16, as-Syūrā'/42: 38, Yūnus/10: 93, al-Isrā'/17: 70, al-Jāsiyah/45: 16, ar-Ra'ad/13: 26, Fāṭir/35: 29, Ibrāhīm/14: 32, an-Nahl/16: 56.

⁶al-Ḥijr/15:20, al-Mā'idah/5:117, al-Ḥajj/22:58, al-Mu'minūn/23:73, Saba/34:39, al-Jumu'ah/62:11.

⁷Al-Baqarah/2: 25, 126, al-Māidah/5: 117, Ibrāhīm/14: 37, an-Nisā'/4: 4, 7.

⁸Ṭahā/20: 131, 132, al-Anfāl/8: 4, 74, al-Ḥajj/22: 50, 58, an-Nūr/24: 26, Saba'/34: 4, 15, 36, 38 as-Saffāt/37: 41, al-Baqarah/2: 22, 25, 60, 233, Yūnus/10: 58, al-Kahf/18: 18, al-Jāsiyah/45: 4, az-Zariyāt/51: 22, 57, Ibrāhīm/14: 32, Ali Imrān/3: 37, ar-Ra'ad/13: 87, 28, an-Nahl/16: 67, 71, 73, 75, 112, al-Qaṣaṣ/38: 5, 82, al-'Ankabūt/29: 17, 60, 62, al-Aḥzāb/32: 31, al-Mu'min/40: 13, at-Ṭalāq/65: 11, al-Isrā'/17: 30, ar-Rūm/30: 37, az-Zumar/39: 52, asy-Syūrā'/42: 12, 27, at-Ṭalāq/65: 7, al-Mulk/67: 15, 21, al-Fajr/89: 16, Hūd/11: 6, Maryam/19: 62, Sad/38: 53, al-Wāqī'ah/56: 82.

⁹al-Ḥijr/15: 20, al-Mā'idah/5: 117, al-Ḥajj/22: 58, al-Mu'minūn/23: 73, Saba'/34: 39, al-Jumu'ah/62: 11.

¹⁰Az-Zariyāt/51: 58.

¹¹Al-Baqarah/2: 25.

¹²Yūsuf/12: 37.

¹³Ali Imrān/3: 169, al-Mu'min/40: 40.

¹⁴Ṭahā/20: 132, al-An'ām/6: 151, al-Isrā'/17: 31.

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, hlm. 1141.

dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 83 kali dalam 79 surah,¹⁶ memiliki beberapa makna antara lain keutamaan, seperti pada Surah an-Nisā'/4: 34

2. *An-Ni'mah* (النعمة)

An-Ni'mah menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

النعمة: الحالة الحسنة¹⁷ النعمة: الخير يصل الى المرء في دينه او دنياه فالمال
نعمة والجاه نعمة والايمان نعمة والسمع والبصر نعمتان والعلم نعمة والقران
نعمة. والنعمة: رفاهية من العيش وترف ولذاذة فتمتع بذلك وقرت عينه.¹⁸

Kata *an-ni'mah*, mengacu kepada kebaikan yang didapatkan seseorang dalam agamanya baik dalam kehidupan dunia seperti: harta benda, jabatan, keimanan, penglihatan, pendengaran, ilmu dan Al-Qur'an. Semuanya adalah nikmat. Dalam redaksi lain nikmat diartikan: kemewahan dalam hidup ini berupa keleluasaan, kesenangan hidup yang dirasakan karena nikmat tersebut dan menyejukkan mata (menenteramkan hati).

Dalam kamus bahasa Arab kata *an-ni'mah* dimaknai dengan kesenangan, kebahagiaan.¹⁹ Dalam Al-Qur'an kata [النعمة] terulang sebanyak 47 kali,²⁰ [انعم] *an'um* dua kali²¹ serta [النعيم] *an-na'im*

¹⁶Al-Baqarah/2: 64, 90, 105, 198, 243, 251, 268 an-Nisā'/4: 31, 36, 53, 69, 72, 172, 174, 82, 112, an-Nūr/24: 10, 14, 20, 21, 38, al-Mā'idah/5: 3, 57, 170, 180, al-Ḥadīd/57: 21, 29, al-Jumu'ah/62: 4, Yūnus/10: 58, 60, 107, al-Mu'minūn/23: 61, Ali Imrān/3: 73, 74, 152, 171, 174, al-A'rāf/7: 38, Hūd/10:3, 27, Yūsuf/12: 38, an-Naml/27: 16, 40, 73, al-Muzzamil/73: 20, al-Ahzāb/33: 47, Saba'/34: 10, ad-Dukhān/44: 57, al-Fath/48: 29, al-Ḥasyr/59: 8, al-Anfāl/8: 29, Fāṭir/35: 12, 30, 32, 35, asy-Syūrā/42: 22, 26, an-Nūr/24: 22, 32, 33, at-Taubah/9: 29, 60, 75, 76, 77, an-Nahl/16: 14, al-Isrā'/17: 66, 87, al-Qaşaş/28: 73, ar-Rūm/30: 23, 45, al-Hujurat/49: 8, al-Jašiyah/45: 12, Hūd/11: 3.

¹⁷Al-Isfahany, *Op. Cit.*, juz 2, hal 644.

¹⁸Al-Mujamma' al-Arabiyyah, *Op. Cit.*, hlm 734.

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hlm 1538.

²⁰Asy-Syu'arā'/26: 22, aş-Şaffāt/37: 57, al-Qalam/68: 2, 49, al-'Ankabūt/29: 67, an-Nahl/16: 18, 53, 71, 72, 81, 83, 114, Lukmān/31: 31, at-Tūr/52: 29, al-Lail/92: 19, ad-Duḥā/93: 11, al-Baqarah/2: 40, 47, 122, 150, 211, 231, Ali Imrān/3: 103, al-Mā'idah/4: 4, 7, 8, 12, 22, 113, Ibrāhīm/14: 6, 28, 34, al-Ahzāb/33: 9, Faṭir/35: 3, al-Anfāl/8: 53, az-Zumar/39: 8, 49, az-Zukhruf/43: 13,

sebanyak 17 kali.²² Penggunaan kata *ni'm* [نعم] mengacu kepada pengertian nikmat yang abadi, nikmat yang berlangsung terus-menerus, dilukiskan Al-Qur'an dalam bentuk *na'im* [نعيم] umumnya mengacu kepada kenikmatan yang diperoleh di surga kelak.

3. *Al-Matā'* (المتاع)

Istilah lain yang semakna dengan rizq adalah *matā'*, terambil dari akar kata *ma-ta-'a* [متع] kata ini dalam berbagai bentuknya terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali dan tersebar di 30 surah.²³

Dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah* disebutkan:

المتاع: ما تستطيه النفوس في هذه الحياة ويأتي عليه الفناء كالمال والنساء والولد وأكثر ما يستعمل في المشتبهات الباطلة.²⁴

Sesuatu yang dianggap nyaman dan menyenangkan jiwa atau hawa nafsu dalam kehidupan ini, sifatnya habis dan hancur. Seperti harta benda, istri, anak. Terbanyak dipakai kata ini sifat kesenangan yang mengarah ke hal batil dan negatif.

4. *Al-Māl* (المال)

Kata *al-māl* ini terulang sebanyak 86 kali, dalam bentuk mufrad, jamak, termasuk kata tersebut bagian dari pengertian rezeki. Kata *al-māl* ini bila dikaitkan dengan kata sebelumnya mempunyai makna sifat, antara lain:

al-Ḥujurāt/49: 8, al-Qamar/54: 35, an-Naml/27: 19, al-Aḥqāf/56: 15, al-Faḥ/48: 2, Yūsuf/12: 6.

²¹An-Nahl/16: 112, 121.

²²At-Taubah/9: 21, at-Tur/52: 17, al-Wāqiah/56: 12, 89, al-Ma'ārij/70: 38, al-Infīār/82: 13, al-Muṭaffifīn/83: 22, 34, al-Insān/76: 20, al-Mā'idah/4: 68, Yūnus/10: 9, al-Ḥajj/22: 55, as-Safāt/37: 43, asy-Syu'arā'/26: 85, Luqmān/31: 8, al-Qaḥam/68: 34, at-Takaṣur/102: 8.

²³al-Baqarah/2: 36, 236, 240, 241, al-A'raf/7: 23, al-Furqān/25: 111, Ali Imrān/3: 14, 185, 197, al-Ḥadīd/57: 20, an-Nisā/4: 76, at-Taubah/9: 39, al-Qaṣas/28: 60, 61, asy-Syūrā/42: 36, az-Zukhruf/43: 35, Yūnus/10: 23, 70, ar-Ra'ad/13: 19, 28, an-Nahl/16: 117, an-Nūr/24: 29, al-Mu'min/40: 39, al-Mā'idah/5: 99, Hūd/11: 3, Yāsin/36: 44, al-Aḥzāb/33: 53, al-Wāqī'ah/56: 73, an-Nāzi'āt/79: 33, 'Abasa/80: 32.

²⁴Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah, *Op. Cit.*, hlm. 608.

- a. Harta yang hina (Q.S. /68:14, Q.S. al-Mu'minūn/23:55-56, Q.S. as-Syu'āra/26: 88 dan 89).
- b. Harta yang dicintai. (Q.S. al-Fajr/89:20).
- c. Harta yang menyebabkan manusia bertabiat buruk (Q.S. al-Mudaśsir/74:12).
- d. Harta yang dimiliki tidak berguna diakhirat kelak (Q.S. al-Lahab /111:2)
- e. Harta yang berkembang (Q.S. al-Isrā/17:6).
- f. Harta berserikat dengan setan (Q.S. al-Isrā/17:64).
- g. Harta yang dibanggakan (Q.S. Saba'/34/:35).
- h. Harta yang menjauhkan diri dari tuhan nya (Q.S. Saba'/34:37).
- i. Harta yang diperlakukan tidak benar (Q.S. Hūd/7:87).
- j. Harta yang dibanggakan (Q.S.Yūnus/10:88).

5. *Al-Khair* (الخیر)

Kosakata *al-khair* berulang sebanyak 166 kali yang tersebar di berbagai surah. Sedang kata *al-khair* yang ada kaitannya dengan rezeki atau harta terulang sebanyak 9 kali:

- a. Dimaksudkan dalam ayat ini, jika ia meninggalkan harta yang banyak hendaknya berwasiat. Seperti terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 180
- b. Meginfakkan harta untuk diri sendiri, orang tua dan kaum kerabat (Q.S. al-Baqarah/2: 215 dan 273).
- c. Bakhil terhadap harta benda (Q.S. al-Ma'ārij/70: 21 dan Q.S. al-Aḥzāb/33: 19).
- d. Kelapangan rezeki (Q.S. al-An'ām/6: 17).
- e. Cinta akan kesenangan berupa, harta, kuda dan dunia (Q.S. Sād/38:32).
- f. Manusia cinta terhadap harta (Q.S. al-Ādiyāt/100: 8).

6. *Ar-Raḥmah* (الرحمة)

Kosakata *ar-rahmah* berulang sebanyak 112 kali, 14 kali dalam keadaan rafa', 14 kali dijar, dan 40 kali dinasab. Semuanya dalam bentuk nakirah (tanpa alif-lam), hanya lima tempat diulang dalam bentuk ma'rifah (dengan alif-lam). Namun setelah diteliti dari 112 kata itu mempunyai makna rezeki berupa hujan, atau akibat hujan. Selebihnya bermakna nikmat.²⁵ Seperti dalam Q.S. Fāṭir/34:2, Q.S. ar-Rūm/30:36,46, Q.S.Yūnus/10:21, Q.S. Hūd/11:9.

²⁵ Al-Ishafahany, *Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, Jilid 1, hlm 408-424.

7. *Al-Alā'i'* (الألي)

Al-Alā'i' berarti nikmat, kata ini terulang sebanyak 34 kali, satu kali di Q.S. al-A'raf/7:68 dan 73, satu kali di Q.S. an-Najm/53:55. Selebihnya diulang sebanyak 31 kali di Q.S. ar-Rahmān/55:13, 16, 18, 21, 23, 28, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 47, 49, 50, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77.

8. *Al-Kanz* (الكنز)

Kata *al-kanz* termasuk yang terkait dengan rezeki. *Al-Kanz* diartikan mengumpulkan harta dan memeliharanya. Kosakata ini hanya berulang sebanyak 9 kali. Semuanya bermakna harta yang dikumpulkan atau yang ditimbun.

- Hasil pertambangan (Q.S. at-Taubah /9:35 dan 36).
- Bermakna harta yang banyak (Q.S. Hūd/11:112).
- Lembaran atau wawasan keilmuan (Q.S. al-Kahf/18:83, Q.S. al-Furqān/25:8 dan asy-Syu'arā/26:59).²⁶

9. *Al-Qinṭār* (القنطار)

Kata *al-qinṭār* diulang sebanyak 3 kali, yaitu bagian dari harta seseorang yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sumber-sumber Rezeki

Sumber-sumber rezeki yang digambarkan oleh Al-Qur'an meliputi lima hal pokok yang sangat dibutuhkan untuk menopang kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Sumber-sumber rezeki tersebut adalah rezeki yang berasal dari alam semesta, bumi, langit, laut, tumbuh-tumbuhan dan hewan.

1. *Dari alam semesta*

Ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta kurang lebih berjumlah 107 ayat, misalnya alam ini diciptakan dengan hak;²⁷ perhatikan ayat-ayat Allah dalam alam;²⁸ di dalam alam ini dan

²⁶ *Ibid*, hlm 570.

²⁷ Q.S. Yūnus/10: 5.

²⁸ Q.S. al-Baqarah/2: 164; Q.S. Āli 'Imrān/3: 190; Q.S. al-Anfāl/8: 54, 57, 58; Q.S. al-Ra'd/13: 2, 3, 4; Q.S. Ibrāhīm/14: 32, 33; Q.S. al-Nahl/16: 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 65, 66, 67, 68, 69, 70; Q.S. al-Naml/27: 60, 61, 62, 63, 64; Q.S. al-'Ankabūt/29: 44; Q.S. al-Rūm/30: 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 46, 51; Q.S. Yāsīn/36: 33, 34; Q.S. al-Mu'min/40: 61-68; Q.S. Fuṣṣilat/41: 37, 39, 53; Q.S. al-

peristiwa-peristiwanya terdapat ayat Allah;²⁹ perhatikan dan pikirkan kejadian alam;³⁰ segala peristiwa alam disaksikan Allah;³¹ dan Tuhan semesta alam.³²

2. Dari bumi

Bumi diciptakan untuk kepentingan dan sarana hidup manusia
 Dalam Q.S. al-Hijr/15: 19 ditegaskan sebagai berikut:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

Di antara rezeki Allah yang diberikan untuk manusia di bumi adalah dihamparkannya bumi. Penggunaan kata *madadnā* menunjukkan sesuatu yang dibentangkan atau dihamparkan. Suatu hal yang sangat menarik, pada ayat ini kata *madadnā* dipadankan dengan *alqā*. Kata ini bermakna melemparkan atau menancapkan. Pada ayat ini yang ditancapkan adalah *rawāsīya* (gunung).

Pada ayat sebelumnya (Q.S. al-A'raf/7: 9) Allah menerangkan bahwa manusia wajib taat kepada Allah dan jangan sekali-kali terpengaruh ajakan-ajakan setan dan pemimpin yang lainnya serta menerangkan siksaan di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang durhaka. Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia telah memberikan karunia kepada hamba-Nya, menempatkannya di bumi

Syūra/42: 29, 32, 33, 34; Q.S. al-Jāsiyah/45: 3, 4, 5; Q.S. al-Aḥqāf/46: 33; dan Q.S. al-Ḥadīd/57: 17.

²⁹ Q.S. Yūnus/10: 101; Q.S. al-Ra'd/13: 41; Q.S. al-Nahl/16: 48, 79; Q.S. al-Anbiyā'/21: 44; al-Furqān/25: 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54; Q.S. al-Syu'arā'/26: 7, 8; Q.S. an-Naml/27: 86; Q.S. al-Rūm/30: 50, 51; Q.S. Luqmān/31: 29, 30, 31; Q.S. as-Sajadah/32: 4, 27; Q.S. Saba'/34: 9; Q.S. Fāṭir/35: 27, 28; Q.S. Yāsīn/36: 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77; Q.S. az-Zumar/39: 21, 52; Q.S. al-Aḥqāf/46: 33; Q.S. Qāf/50: 6, 7, 8, 9, 10, 11; Q.S. al-Mulk/67: 19, 23, 24, 30; Q.S. Nūh/71: 15, 16; dan Q.S. al-Gāsiyah/88: 17, 18, 19, 20.

³⁰ Q.S. Āli 'Imrān/3:191.

³¹ Q.S. Yūnus/10: 61 dan Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 28.

³² Q.S. al-Fāṭihah/1: 2; Q.S. al-Baqarah/2: 131; Q.S. al-A'raf/7: 121; Q.S. al-Syu'arā'/26: 16, 23, 47, 77, 109, 127, 145, 164, 180, 192; Q.S. an-Naml/27: 8, 44; Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 30; Q.S. as-Sajadah/32: 2; Q.S. as-Ṣaffāt/37: 182; Q.S. al-Mu'min/40: 64, 65, 66; Q.S. Fuṣṣilat/41: 9; Q.S. al-Zukhruf/43: 46; Q.S. al-Jāsiyah/45: 36; Q.S. al-Ḥasyr/59: 16; Q.S. al-Takwīr/81: 29; dan Q.S. al-Taṭfīf/83: 6.

ini dan memberikan kepadanya sumber-sumber penghidupan, dan banyaknya karunia itu mewajibkan kita bersyukur kepada-Nya.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ

Dalam *Safwat at-Tafāsīr* dijelaskan, Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan menetap.³³ Dalam *Faḥ al-Qadīr* ditafsirkan dengan Allah menjadikan penghidupan.³⁴ An-Nawāwī menjelaskan bahwa bumi dijadikan Allah untuk manusia sebagai tempat berdiam diri dan bebas berusaha sesuai dengan batas-batas kemampuannya.³⁵

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Allah swt tidak menjadikan bumi hanya sebagai tempat tinggal. Bahkan pada ayat ini Allah menegaskan kembali bahwa selain untuk tempat tinggal, bumi juga berfungsi sebagai sumber penghidupan bagi semua makhluk yang berdiam di atasnya. Allah telah melengkapi bumi dengan air, aneka macam tumbuh-tumbuhan, ada yang berbunga, berbuah, tetapi berbeda rasa, serta berbagai jenis binatang tidak lain adalah untuk keperluan hidup dan kebutuhan manusia. Bumi, tanah, gunung, air, pepohonan, ditumbuhkannya rumput yang menghijau, semuanya diciptakan dengan serasi dan seimbang.

Menurut Sudi Bari, ada beberapa alasan yang berdasarkan ilmu pengetahuan geologi sehingga bumi ini layak dan wajar dihuni oleh makhluk hidup dan berlangsung aktivitas kehidupan mencari rezeki. Sebagai sebuah planet, bumi ini tampaknya memang disiapkan untuk dihuni oleh makhluk hidup. Hal itu dapat dilihat dari: [1] Bumi kita terletak tidak “terlalu jauh” dan tidak terlalu dekat dengan matahari. Bandingkan dengan letak planet Merkurius yang amat dekat dengan matahari sehingga terlalu tinggi suhu planetnya, atau sebaliknya Pluto yang terlalu jauh sehingga intensitas sinar matahari juga sangat rendah; [2] Bumi berotasi 24 jam sehari semalam. Bandingkan dengan beberapa planet lain yang berotasi terlalu cepat, misalnya planet Yupiter 10 jam, Saturnus 10 jam atau

³³ Aṣ-Ṣābūnī, *Safwat al-Tafāsīr...*, juz I, hlm. 437.

³⁴ Asy-Syaukānī, *Faḥ al-Qadīr...*, juz II, hlm. 182.

³⁵ An-Nawawī, *Marah Labīd...*, juz I, hlm. 272.

Merkurius 58,6 hari. Seandainya itu terjadi pada bumi, maka kehidupan akan binasa karena terjadi suhu ekstrim terlalu panas atau terlalu dingin; [3] Bumi ini dilindungi oleh atmosfer sehingga ancaman atau bahaya dari luar bumi dapat dikurangi, atau hilang sama sekali. Misalnya ancaman radiasi ultraviolet dari matahari, ataupun masuknya meteor dari angkasa luar; [4] Ukuran bumi relatif seimbang, sehingga gravitasi bumi tidak perlu besar. Bandingkan dengan gravitasi Yupiter yang 2,6 kali gravitasi bumi; [5] Bumi memiliki air yang cukup dan dalam berbagai keadaan, yaitu dalam keadaan cair (lautan, sungai, dan air dalam perut bumi), dalam keadaan beku (salju di puncak gunung) serta dalam keadaan gas (uap air menjadi air hujan). Keberadaan air ini merupakan salah satu penunjang utama adanya kehidupan; [6] Bumi dilengkapi dengan gunung-gunung. Gunung tersebut gunanya menyalurkan tenaga inti bumi (magma) sebagai jalan keluar dari energi yang terkurung sehingga mengurangi terjadinya tekanan ke kulit bumi; [7] Ekosistem di bumi juga tertata dengan baik sehingga sirkulasi udara berjalan seimbang, sebab tanpa adanya sirkulasi udara yang berjalan seimbang, di bumi akan mudah muncul angin topan, badai, serta gelombang laut yang tidak terkendali. Semua ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena bumi telah ditata sejak awal untuk menjadi sebuah tempat yang seimbang dan layak dihuni oleh makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya.³⁶

3. Dari langit berupa hujan

Hujan membawa kabar gembira sebagai rahmat

Pembahasan sebelumnya memaparkan proses terjadinya hujan, yakni dimulai dari bahan baku hujan naik ke udara melalui angin dan awan-awan terbentuk, kemudian muncullah titik-titik hujan. Pada ayat berikut ini, menerangkan bahwa hujan membawa rahmat, seperti ditegaskan dalam Q.S. al-Furqān/25: 48-49:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا
لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنْعَامِي كَثِيرًا

³⁶ Sudi Bari, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 30-33.

Pada ayat ini Allah menyebut diri-Nya sebagai unsur penting pelaku suatu peristiwa, Dialah Allah yang mengirim angin sebagai pertanda akan datangnya suatu kabar gembira, yaitu hujan. Menurut an-Nawawī, yang dimaksud dengan angin yang membawa kabar gembira adalah angin yang telah kita kenal, yaitu angin barat, timur, selatan, dan sebagainya. Sedangkan angin yang membawa azab, seperti angin topan atau badai, sebagaimana angin yang telah dikirimkan kepada kaum 'Ad.³⁷ Ayat ini menggunakan kata *arsala* (telah mengirim dan mengutus) sebelum kata benda *riyāh* (angin), dan tidak menggunakan kata *anzala* (turun) sebagaimana halnya ketika kata ini digunakan dengan kata benda *mā'un* (hujan), karena pada dasarnya angin atau udara tidak memiliki berat atau massa

Sesuatu yang memiliki berat atau massa dapat jatuh. Hujan memiliki berat, oleh karena itu Al-Qur'an tidak menurulkannya dengan frase mengirim hujan, tetapi menurunkan dari langit air hujan. Berbeda dengan udara, kata yang digunakan adalah *arsala*.

Kalimat *لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا* mengisyaratkan bahwa keberadaan angin menjadi pertanda akan datangnya rahmat Allah. Ayat selanjutnya secara eksplisit memberikan ilustrasi mengenai rahmat yang dimaksud, yaitu: *وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا*; yakni setelah Allah mengirim angin sebagai indikasi awal akan kedatangan rahmat Allah, lalu Allah menurunkan rahmat tersebut berupa air hujan yang suci dan bersih, air tawar.

Mengapa air hujan disebut-sebut sebagai rahmat? Ayat selanjutnya menjelaskan:

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Melalui air, negeri yang tandus (mati) dapat disuburkan kembali. Selain itu, air tersebut dapat dipergunakan untuk minum bagi makhluk-makhluk Allah, baik itu hewan, tumbuh-tumbuhan maupun manusia.

4. Dari laut

Kandungan laut

Laut merupakan sumber dan sarana mencari rezeki, di mana manusia dapat mengambil kandungan laut yang ada di dalamnya sebagai rezeki, seperti digambarkan dalam Q.S. al-Nahl/16: 14:

³⁷ An-Nawawī, *Tafsīr Marāh Labīd...*, juz II, hlm. 99.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat sebelumnya bercerita tentang hujan dan fungsinya, kemudian dilanjutkan dengan gambaran kekuasaan Allah menundukkan malam, siang, matahari dan bulan untuk kepentingan manusia. Pada ayat ini Allah kembali menegaskan kekuasaan-Nya, yaitu menundukkan laut, dan manfaat dari penundukan laut tersebut sebagaimana terdapat pada ayat ini adalah: [1] agar manusia dapat makan daging yang memiliki kandungan protein yang cukup tinggi yaitu ikan, Al-Qur'an menyebutnya dengan sebutan *lahman tariyyan*, yaitu daging yang lunak, segar dan senantiasa basah;³⁸ [2] dengan keberadaan laut manusia dapat pula memperoleh perhiasan berupa mutiara, yang terdapat di dalam kerang mutiara; dan [3] dengan kemampuan manusia untuk berlayar menggunakan perahu/kapal manusia akan lebih mudah untuk mendapat keuntungan dikarenakan karunia yang diberikan Allah lebih mudah untuk diperoleh.

Menurut Maimunah Hasan, ayat ini secara lengkap berbicara tentang keberadaan sumber-sumber gizi yang sangat dibutuhkan, mulai dari air, karbohidrat, lemak, protein hingga vitamin dan mineral.³⁹ Semua nikmat yang Allah berikan kepada manusia memiliki fungsi utama yaitu agar manusia senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.

5. Dari pohon-pohon berupa flora

Bermacam buah-buahan sebagai rezeki

Selain bumi, hujan, dan laut, sumber rezeki yang lain adalah pohon-pohon berupa flora, seperti disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

³⁸ Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 912.

³⁹ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Ilmu Gizi*, Madani Pustaka: Yogyakarta, 2001, cet. I, hlm.109.

Allah tidak hanya menciptakan manusia, tetapi bumi juga di-hamparkan untuk kebutuhan manusia. Menurut Quraish Shihab, jika Al-Qur'an menggunakan kata *ja'ala*, hal ini menunjukkan diwujudkan sesuatu dari bahan yang telah ada sebelumnya sambil menekankan bahwa yang wujud itu sangat bermanfaat dan harus diraih manfaatnya, khususnya oleh manusia.⁴⁰

6. Dari hewan berupa fauna

Ilustrasi Al-Qur'an mengenai rezeki yang bersumber dari hewan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: [1] alat transportasi; [2] bahan pangan; dan [3] Al-Qur'an menginformasikan fungsi hewan tersebut ada yang dapat dijadikan hiasan. Selain dari ketiga fungsi tersebut, manusia juga didorong untuk memikirkan, merenungkan, mempelajari, dan meneliti asal usul kejadian dunia fauna.⁴¹

Dalam salah satu ayat Al-Qur'an, hewan yang disebut hanyalah unta. Namun demikian, itu telah mewakili seluruh binatang lain, seperti dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. al-Gāsyiyah/88: 17.

Rezeki dan Teologi

Allah penjamin rezeki

Setiap makhluk yang ada di bumi Allahlah yang menanggung rezeki mereka, mengatur kadar rezeki mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Hūd/11: 6:

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 120.

⁴¹ Zoologi (ilmu tentang hewan); hewan merupakan salah satu anggota ekosistem di bumi kita, ia juga sekaligus sebagai mata rantai makanan makhluk hidup maupun aktivitas manusia pada khususnya. Berdasarkan penelitian dan pengamatan para ahli, bahwa asal mula hewan seluruhnya berasal dari samudera. Jadi hewan-hewan yang ada di darat ini pun mulanya adalah hewan air (Q.S. al-Nūr/24: 45). Melalui perkembangan berangsur-angsur ke daratan dan berevolusi menjadi berbagai binatang darat. Dewasa ini kita mengenal berbagai jenis hewan seperti kuda, kerbau, sapi, unta, harimau, singa, badak, gajah, jerafah, zebra, kijang, kambing, domba, ayam, burung, buaya, komodo, kadal, ular dan lain-lain. Jika kita melihat penemuan fosil-fosil, sekitar 63.000.000 tahun silam pernah ada binatang raksasa yang menghuni bumi, yaitu dari keluarga Dinosaurus. (Sudi Bari, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 55).

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Ayat di atas kalau dianalisis dari sisi susunan kalimatnya mempunyai 3 pokok pikiran: 1) Tidak ada binatang yang melata di atas bumi, kecuali Allah menjamin rezekinya; 2) dan Allah pulalah yang mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanannya; dan 3) Hal-hal tersebut semuanya tertulis di Lauh Mahfuz. Makna *mustaqqarun wa mustawdaun*, menurut al-Isfahānī menukil pendapat Ibnu Mas'ud, menetap di atas tanah dan terpendam di dalam kubur, sedang menurut Ibnu Abbas, menetap di atas tanah dan masih tersimpan di dalam sulbi.⁴² *Kitābin mubin: maktūbun fi lauhin mahfūz mubayyanun ma'lūmun muqaddarun zālika 'alaihā*, tertulis di Lauh Mahfuz jelas, diketahui dan sesuai dengan takarannya.⁴³

Allah pemberi rezeki

Dalam Surah ar-Rūm/30: 40 dijelaskan:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَمْ مِنْ شَيْءٍ سِحْانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Ayat tersebut di atas mempunyai 3 pesan moral: 1) Allah-lah yang menciptakan kalian, kemudian memberikan rezeki, menghidupkan dan mematikan kalian; 2) Adakah di antara yang kalian persekutukan yang dapat berbuat seperti Allah; dan 3) Mahasuci Allah Dia Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dari pesan moral pertama, secara berurutan menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan kalian, kemudian setelah diciptakan diberikan rezeki. Setelah diberikan rezeki otomatis akan diberikan hak hidup untuk beraktivitas, setelah diberikan hidup dan umur, lalu ia mematikan kalian. Sedang pesan kedua, merupakan tantangan dari Allah, bahwa adakah dari kalian “pertuhankan” selain dari Allah, yang mampu berbuat demikian, dijawab di pesan ketiga, Mahasuci Allah yang kalian persekutukan. Jawabannya “tidak ada”.

⁴²Al-Isfahānī, *Op. Cit.*, Juz 2, hlm. 515.

⁴³Fairūzabadi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās*, hlm. 222.

Allah pembagi rezeki

Allah bukan saja penjamin dan pemberi rezeki hamba-Nya, bahkan Allah pulalah yang membagi dan menentukan rezeki hamba-Nya, sebagaimana difirmankan dalam Surah az-Zukhruf/43: 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَحْمُرُونَ

Setelah ayat yang lalu (ayat 31) kaum musyrikin Mekah merasa keberatan dengan dijadikannya Muhammad sebagai Rasulullah bukan dari kelompok mereka yang berada di kota Mekah ataupun Thaif, maka ayat ini menjawab keberatan mereka.⁴⁴

Melalui ayat ini telah ditegaskan bahwa penganugerahan rahmat Allah apalagi pemberian wahyu merupakan wewenang dan hak prerogatif Allah, bukan manusia.

Kata (يقسمنا) *yuqsimūna* terambil dari akar kata *qasama* yang berarti memberikan kepada masing-masing atas bagiannya, kata ini bermakna pula mentakdirkan.⁴⁵ Sayyid Qutub dalam Tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur'ān* menjelaskan: membagi di antara mereka, sesuai dengan hikmah yang terkandung di dalamnya, yaitu untuk meramaikan dan memakmurkan kehidupan di dunia ini. Terjadinya strata sosial disebabkan perbedaan potensi individual yang diberikan seseorang, dari waktu ke waktu, dari satu generasi ke generasi lain, dari lingkungan satu dengan lingkungan lain, dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Hikmah dari perbedaan ini adalah untuk saling memerlukan dan membutuhkan satu sama lain.⁴⁶

Allah meluaskan dan menyempitkan rezeki

Ada beberapa ayat yang secara tegas menginformasikan bahwa Allah-lah yang meluaskan dan menyempitkan rezeki makhluk-Nya, kesemuanya menggunakan kata *basata*. Ada sepuluh ayat yang memberikan informasi tentang penggunaan kata *basata* ini. Yaitu di surah al-Baqarah/2: 245, ar-Ra'd/13: 26, al-Qaṣaṣ/28: 82, al-

⁴⁴Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Op. Cit.*, Juz 12, hlm. 560.

⁴⁵Al-Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 1202.

⁴⁶Sayid Qutub, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Juz 7, hlm. 329.

'Ankabūt/29: 62, ar-Rūm/30: 37, Saba'/34: 36, 39, az-Zumar/39: 52 dan asy-Syūrā/42: 12 dan 20. Sebagai contoh dalam Surah al-Isrā'/17: 30:

Kata (يسط) *yabsutu* terambil dari akar kata (يسط) *basaṭa* yang memiliki beragam arti, di antaranya bermakna membentangkan atau meluaskan.⁴⁷ Kata ini bermakna pula: sederhana, mudah, gembira, dan keutamaan.⁴⁸

Macam-macam Rezeki

Kata *rizq* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 123 kali dan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu 104 ayat berbicara tentang rezeki di dunia dan 20 ayat berbicara tentang rezeki di akhirat.

Rezeki di dunia

Semua ayat dalam Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa keberadaan dan asal muasal rezeki adalah dari Allah swt. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa isyarat, seperti penyandangan kata *rizq* dengan Allah; digunakannya kata ganti (*damīr*) "nā" setelah *rizq*; ini semua merujuk kepada Allah. Bahkan dalam beberapa ayat, Allah secara tegas mendeklarasikan diri-Nya sebagai Sang Pemberi rezeki, seperti pada Q.S. al-Mā'idah/5: 114:

Rezeki di akhirat

Ayat-ayat yang mengisyaratkan karunia rezeki yang diberikan di akhirat terulang sebanyak 17 kali dan tersebar pada 13 surah. Umumnya rezeki di akhirat mengacu kepada kenikmatan surga, seperti terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 25:

Kesimpulan

Setelah ditelusuri arti bahasa (*linguistic meaning*) dan arti istilah (*technical meaning*) dari kata rezeki, dapat disimpulkan bahwa rezeki ialah semua pemberian dari Allah swt berupa harta benda, makanan, minuman, kesehatan, tempat tinggal, kendaraan, nasib, kehormatan, ilmu pengetahuan, bahkan semua pemberian, baik yang bersifat lahir maupun batin, material-spiritual, dan duniawi maupun ukhrawi. Kendati terdapat beragam istilah teknis

⁴⁷Al-Asfahany, *Op. Cit.*, Juz 1, hlm. 59.

⁴⁸Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 90.

yang digunakan oleh Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep rezeki, seperti *al-faḍl*, *an-ni'mah*, *al-matā'*, *al-māl*, *al-khair*, *ar-rahmah*, *al-alā'i*, *al-kanz*, dan *al-qinṣār* serta terdapat lima kata kerja (*fi'il*) yang disandangkan dengan kata *faḍl*, yaitu *atā*, *ibtagā*, *yazīdu*, *is'alū*, dan *yunazzilu*, namun semuanya mengacu kepada pengertian rezeki sebagaimana disebutkan. Kendati demikian, terdapat varian pengertian yang khas dari setiap istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an.

Allah swt menyediakan sumber-sumber rezeki kepada manusia agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai bekal dan sarana untuk menunjang kehidupan mereka. Adapun sumber-sumber rezeki yang disebutkan oleh Al-Qur'an antara lain alam semesta, bumi, laut, flora dan fauna. Al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat dua macam rezeki yang diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya, yaitu: [1] *rezeki di dunia*. Dari pembahasan ayat-ayat yang memberikan isyarat mengenai rezeki di dunia, dapat disimpulkan bahwa makanan, minuman, buah-buahan yang tumbuh di tanah, hewan-hewan ternak, bahkan bumi dengan segala isinya merupakan karunia rezeki dari Tuhan untuk manusia di dunia. Rezeki yang terdapat di dunia ini dapat dinikmati oleh semua makhluk, tak terkecuali apakah dia muslim, kafir, dan sebagainya, serta makhluk bergerak maupun binatang melata di atas bumi ini; [2] *rezeki di akhirat*. Ayat-ayat yang mengisyaratkan karunia rezeki yang diberikan di akhirat umumnya mengacu kepada kenikmatan surga. Rezeki yang terdapat di akhirat ini bersifat kekal-abadi dan khusus diberikan bagi hamba-hamba Allah yang mukmin, muslim dan taat kepada-Nya.[]

Daftar Pustaka

- Al Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, al-Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'āt al-Muṣḥaf al-Syarīf, al-Madīnah al-Munawwarah, 1415 H
- Al-Qur'an al-Karim, *Muṣḥaf Standar*, Assyifa, Semarang, 2002, Cetakan I
- Al-Aṣḥānī, al-Rāghib, *Mu'jam Mufradāt al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Al-Aṣḥānī, al-Rāghib, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, Maktabah Mustafā al-Baz, Makkah al-Mukarramah, Cetakan I, 1997.

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, CV Atlas, Jakarta, 2000
- Bari, Sudi., *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, Arsita: Jakarta, 1994.
- Hasan, Maimunah, *Al-Qur'an dan Ilmu Gizi*, Madani Pustaka, Banguntapan, Yogyakarta, 2001, Cetakan I.
- Ibn Manzur, Abu al-Fadhl Jamakddin Muhammad bin Mkrām, *Lisān al'Arab*, Jild I-X, Beirut, Dar Sadr Dar Beirut, 1968M/1396H
- Ibnu Faris bin Zakariya Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid I-VI, Misr, Muastafa al-Bab al-Halabi wa Sarikuh, 1972M/1392H.
- Ma'luf, Luis., *Al-Munjid fi al-Lughah wal 'Alām*, Dar el-Masyriq, Beirut, 1975
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak, 1984.
- Qutub, Sayyid, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Kairo: al-Maktabah al-Arabiyyah, tth.
- Shabuni, Muhammad Ali, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Irsyad, tth.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan dan Pemberitaan Gaib*, Bandung, Mizan, 1997, Cetakan II.
- , *Tafsir al-Mishbah*, Juz 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 dan 15, Lentera Hati, Jakarta, 2005, Cetakan III.
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996, Cetakan III.
- Webr, Hans., *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Otto Harrassowitz, London, 1971